

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Quick On The Draw*

1. Konsep Model Pembelajaran *Kooperatif*

Menurut Dewey model pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka dikelas atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran.¹

Sedangkan menurut Suherman model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.²

Pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik, saling membantu dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.³

Sedangkan menurut Slavin (1985), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 127

² Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern (Bekal Untuk Guru Profesional)*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm 29

³ *Ibid*, hlm 139

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan sebuah tugas yang telah diberikan oleh guru.

2. Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Quick On The Draw*

Quick On The Draw adalah suatu pembelajaran kooperatif yang lebih mengedepankan kepada aktivitas dan kerja sama siswa dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktivitas kerja tim dan kecepatannya.

Menurut Paul Ginnis model *Quick On The Draw* merupakan jenis pembelajaran kooperatif, yang menginginkan agar peserta didik bekerja sama secara kooperatif pada kelompok-kelompok kecil dengan tujuan untuk menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan.⁴

Sedangkan Menurut Ahmad Syahrir model *Quick On The Draw* adalah suatu pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas dan kerja sama peserta didik dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dari berbagai

⁴ Paul Ginnis. *Trik & Taktik Mengajar : Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran Dikelas*. (Jakarta : PT. Indeks.2008). hlm. 163

sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktivitas kerja tim dan kecepatan.⁵

Dengan demikian, model *Quick On The Draw* adalah sebuah permainan dimana siswa lebih mengedepankan aktifitas kerja kelompok dalam mencari, menjawab serta melaporkan informasi berbagai sumber yang tujuan untuk menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan.

3. Langkah-Langkah Model *Quick On The Draw*

Adapun langkah-langkah penerapan model *Quick On The Draw* adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Siapkan satu set pertanyaan, misalnya sepuluh, mengenai topik yang sedang dibahas. Buat cukup salinan agar tiap kelompok punya sendiri. Tiap pertanyaan harus di kartu terpisah. Tiap set pertanyaan sebaiknya di kartu dengan warna berbeda. Letakkan set tersebut di atas meja guru, angka menghadap atas, nomor 1 di atas.
- 2) Bagi siswa ke dalam kelompok bertiga, beri warna untuk tiap kelompok sehingga mereka dapat mengenali tumpukan kartu soal mereka di meja guru.
- 3) Beri tiap kelompok bahan materi yang terdiri dari jawaban untuk semua pertanyaan- satu kopi tiap siswa.
- 4) Pada kata ‘mulai’, satu dari tiap kelompok “lari” ke meja guru, mengambil pertanyaan pertama menurut warna mereka dan kembali membawanya ke kelompok.
- 5) Dengan menggunakan materi sumber, kelompok tersebut mencari dan menulis jawaban di lembar kertas terpisah.
- 6) Jawaban dibawa ke gurunya oleh orang dua. Guru memeriksa jawaban, Jika jawaban akurat dan lengkap, pertanyaan kedua dari tumpukan warna mereka diambil dan seterusnya. Jika ada jawaban yang tidak akurat atau tidak lengkap, maka guru menyuruh sang pelari kembali ke kelompok dan mencoba lagi.

⁵ A.Syahrir.2012. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Quick On The Draw*. Diunduh dari <http://ansharsyahrir.blogspot.com/2012/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html> (diakses pada 1 Juli 2014)

⁶ Paul Ginnis, *Loc. Cit*, hlm 163-164

- 7) Saat satu siswa dari kelompok sedang "berlari" anggota lainnya membaca dan memahami sumber bacaan, sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan nantinya dengan lebih efisien.
- 8) Kelompok pertama yang menjawab semua pertanyaan dinyatakan sebagai pemenang.
- 9) Guru kemudian membahas semua pertanyaan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran *Quick On The Draw*

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam mengaplikasikannya baik itu metode yang paling bagus dipandang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula model *Quick On The Draw* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan adalah sebagai berikut:

- a) Aktivitas ini mendorong kerja kelompok, semakin efisien kerja kelompok, semakin cepat kemajuannya. Kelompok dapat belajar bahwa pembagian tugas lebih produktif daripada menduplikasi tugas.
- b) Memberikan pengalaman mengenai macam-macam keterampilan membaca yang di dorong oleh kecepatan aktivitas, ditambah belajar mandiri, membaca pertanyaan dengan hati-hati, menjawab pertanyaan dengan tepat, membedakan materi yang penting dan tidak.
- c) Membantu siswa membiasakan diri untuk belajar pada sumber, tidak hanya pada guru.
- d) Sesuai bagi siswa dengan karakteristik yang tidak dapat duduk diam.

Sedangkan kekurangan-kekurangan model *Quick On The Draw* adalah:⁷

- a) Dalam kerja kelompok, siswa akan mengalami keributan jika pengelolaan kelas kurang baik.
- b) Guru sulit untuk memantau aktivitas siswa dalam kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Quick On The Draw* ini dapat membantu siswa untuk membiasakan diri belajar pada sumber bukan hanya pada guru saja,

⁷ A.Syahrir.2012. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Quick On The Draw*. Diunduh dari <http://ansharyahrir.blogspot.com/2012/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html> (diakses pada 1 Juli 2014)

permainan dalam model *Quick On The Draw* dapat melibatkan siswa secara aktif karena akan memberikan pengalaman mengenai macam-macam keterampilan membaca yang didorong oleh kecepatan aktivitas, ditambah belajar mandiri membaca pertanyaan dengan hati-hati dan menjawab pertanyaan dengan tepat, serta dapat membedakan materi yang penting dan materi yang tidak penting.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dalam usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam pembelajaran.⁸ Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹

Menurut Dimiyati hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat kemampuan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Sedangkan guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.¹⁰

Menurut Nana Sudjana bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar

⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 55.

⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 5

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), hlm, 250

merupakan hal penting yang akan dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam belajar.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil atau kemampuan yang telah diperoleh oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar berupa pengetahuan yang tidak hanya kecakapan tetapi juga penghayatan pada individu dan untuk mengetahui hasil dari belajar tersebut dapat dilakukan melalui penelitian berupa tes, latihan atau ulangan.

2. Ranah Hasil Belajar

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu: ranah kognitif (*pengetahuan*), ranah afektif (*sikap*), dan ranah psikomotorik (*keretampilan*).

a. Ranah Kognitif (*Pengetahuan*).

Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan intelektual. Ranah kognitif meliputi enam aspek yakni:¹²

1) Pengetahuan Hafalan (*Knowledge*)

Pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, pasal, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya 2011), hlm 22

¹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2011), hlm 50-52

2) Pemahaman (*Comperehention*)

Hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari hasil belajar pengetahuan dan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep.

3) Penerapan (*Aplikasi*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dan situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan hukum tertentu.

4) Analisis

Analisis adalah memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan atau hirarki.

5) Sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan atau integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur-unsur atau bagian menjadi satu integritas.

6) Evaluasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek pengetahuan dan pemahaman merupakan kognitif tingkat rendah, sedangkan penerapan, analisis, dan sintesis, merupakan kognitif tingkat tinggi, selain kelima aspek tersebut aspek evaluasi yang termasuk kedalam kognitif tingkat paling tinggi.

b. Ranah Afektif (*Sikap*)

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi.¹³ Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk situasi maupun gejala yang timbul.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain dan kemantapan, serta prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet 13, hlm 29

c. Ranah Psikomotorik (*Keterampilan*)

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.¹⁴ Ranah psikomotorik meliputi 6 tingkatan keterampilan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Gerakan refleks.
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perceptual.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan *skill*.

Proses belajar mengajar di sekolah saat ini hasil kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotorik,. Seekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut beberapa ahli terbagi menjadi 2 faktor antara lain sebagai berikut:

- A. Muhibin Syah mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 49

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni, jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁵

B. Sudjana mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat bersifat internal dan eksternal, diantaranya yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dapat di bagi:
 - a) Fisiologis, dikelompokkan kepada: kondisi fisik, kondisi indra.
 - b) Psikologis, diantaranya: intelegensi, motivasi, bakat, sikap, minat dan perhatian.
- 2) Faktor eksternal Faktor eksternal faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajarnya yaitu keluarga, sekolah, masyarakat.¹⁶

¹⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdaya, 1999), hlm. 132

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h1m 12

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri siswa antara lain: kesehatan, kondisi indra, keadaan jasmani, bakat, perhatian, ingatan, motivasi, minat, kondisi fisik dan rohani siswa. Sesangkan faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri siswa antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dikenal dengan istilah “*Tarbiyah Islamiyah*” yang diambil dari bahasa arab dengan kata kerja “*Rabba*” yang artinya mendidik, sedangkan menurut akhmal hawi dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan/latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹⁷ Pendidikan Agama islam yang pada hakikatnya merupakan proses, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan disekolah maupun perguruan tinggi.

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm 21

Dalam bukunya, Abdul Majid mengatakan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab Al-Qur'an dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya dan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁹

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha/bimbingan yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang baik.

¹⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 11

¹⁹ Zakiah Darajat, *Loc.Cit*, hlm 25

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.²⁰

Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya insan kamil.²¹

Menurut Zakiat Daradjat, tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwqa kepada allah SWT. Selama hidupnya dan matinya pun tetap dalam keadaan muslim.²² Pendapat ini berdasarkan firman allah dalam Q.S Ali Imran : 102, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm 20

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm 83

²² Zakiat Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm

Sedangkan menurut H.M Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat islam secara benar dan sesuai dengan pengetahuan agama.²³

Jadi tujuan pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadikan seorang muslim selalu bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (*hablumminallah wa hablumminannas*).

Ruang lingkup pendidikan islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah²⁴ :

- a. Pengajaran Keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal tentunya kepercayaan menurut ajaran islam. Inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun islam.

²³ Op.Cit, hlm 20

²⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 173-174

- b. Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, secara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.
- c. Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.
- d. Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an.
- f. Pengajaran Sejarah Islam, tujuan pengajaran dari sejarah islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama islam.

Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik, maka Pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan disekolah dengan sebaik-baiknya.